

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Gambar di Kelas IV SD Inpres 15 Wara Pantoloan

Nurfaidah, Junarti, dan Rizal

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah hasil belajar siswa di kelas IV SD Inpres 15 Wara Pantoloan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif Berbantuan media gambar? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Inpres 15 Wara Pantoloan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 15 Wara Pantoloan, melibatkan 23 orang siswa terdiri atas 12 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Taggar yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 73,91% dan daya serap klasikal 67,39%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 86,95% dan daya serap klasikal 82,60%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai daya serap klasikal minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 15 Wara Pantoloan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Kooperatif Media Gambar

I. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 ditetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional, yakni untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, kerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Semua aspek tersebut menjadi target pencapaian semua kegiatan pendidikan dan pengajaran di sekolah dan masyarakat. Tolak ukurnya berupa perubahan-perubahan tingkah laku siswa dengan melihat langsung besarnya kadar hasil pendidikan yang dicapai

melalui perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Guru mewujudkan perubahan perilaku siswa dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan, salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran yakni guru. Hal ini disebabkan fungsi utama guru yakni merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Sejalan itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menekankan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi adalah ketepatan membuat suatu rancangan pembelajaran yang baik dan menarik untuk siswa.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial wajib dan harus diajarkan dengan penuh rasa tanggung jawab kepada siswa, karena sangat erat hubungannya dengan manusia dan alam sekitarnya, di mana manusia hidup dan melakukan aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa agar mereka mempelajari apa-apa yang menarik minat mereka. Karena itu tidak heran kalau sistem pendidikan dewasa ini memusatkan tujuan dan proses pendidikan pada faktor anak dan dapat menunjang kebebasan minat dan kebutuhan anak. Ilmu Pengetahuan Sosial didasarkan pada kebutuhan dan minat anak tentang lingkungan masyarakatnya, tetapi pembelajaran itu sendiri sesungguhnya tidak ada hubungannya dan tidak pula dikaitkan dengan kondisi aktual dalam masyarakat di mana dia hidup.

Kehidupan bermasyarakat terdapat ciri utama yakni adanya hubungan diantara anggotanya. Hubungan itu berlangsung sedemikian rupa, sehingga terjadi proses saling mempengaruhi. Dengan kata lain antara anggota kelompok terdapat hubungan yang disebut komunikasi interaksi. Melalui berbagai bentuk komunikasi maka kelompok-kelompok masyarakat melakukan banyak kegiatan atau tingkah laku sosial sehingga tercapai tujuan-tujuan bersama.

Bentuk komunikasi itu berlaku di dalam semua bentuk hubungan sosial, baik di sekolah maupun di dalam pergaulan masyarakat yang lebih luas dan di

dalam bentuk-bentuk masyarakat dengan struktur dan fungsinya masing-masing. Di sekolah berlangsung hubungan komunikasi interaksi antara para siswa dan guru.

Peningkatan efisiensi dan efektivitas tersebut sebagian bergantung kepada faktor penunjang, yakni sarana dan prasarana. Dengan perkataan lain, hubungan komunikasi interaksi itu akan berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang maksimal. Apabila organisasi itu berjalan dan menggunakan alat bantu, alat bantu itulah yang disebut dengan media.

Guru di kelas biasanya selalu menemukan persoalan yaitu masih ada siswa yang menganggap bahwa belajar sebagai kegiatan yang tidak menyenangkan, dimana mereka harus duduk berjam-jam dengan memperhatikan suatu pokok bahasan, yang sedang disampaikan guru. Sehingga menyebabkan siswa menjadi tidak aktif mengikuti pembelajaran, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Guru tentunya harus mampu menerapkan metode dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga siswa menjadi aktif dan termotivasi mengikuti pembelajaran. Sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, khususnya pada mata pelajaran IPS. Selain itu pemilihan media pembelajaran dikondisikan dengan perkembangan siswa yang akan belajar, karena tidak semua media pembelajaran dapat digunakan dalam mengajar. Dan salah satu dari jenis media pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk menciptakan pembelajaran menjadi menarik adalah media gambar.

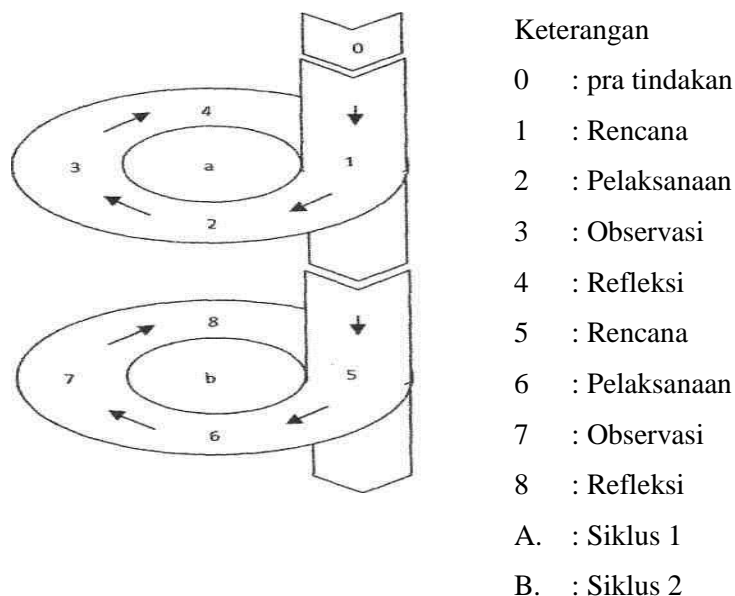
Gambar merupakan salah satu media pembelajaran yang banyak dipergunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan dan tidak diproyeksikan untuk mengamatinya. Media gambar, misalnya gambar fotografi dan lukisan cetak. Melalui penggunaan media gambar diharapkan, guru dapat mengubah suasana pembelajaran yang membosankan bagi siswa menjadi lebih menarik, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar, dan dengan penuh perhatian menyimak pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga dengan suasana

pembelajaran yang menarik ini akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan perolehan data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD Inpres 15 Wara Pantoloan, ditemukan masalah yaitu belum tercapai hasil belajar secara optimal. Hal ini terbukti dengan rendahnya nilai rata-rata pada hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPS yaitu 60,23 pada tahun ajaran 2013/2014 sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Inpres 15 Wara Pantoloan yaitu 65. Oleh karenanya melalui pembelajaran kooperatif berbantuan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Inpres 15 Wara Pantoloan.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart dalam Dahlia (2012:132). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1 Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc Taggart (Dahlia, 2012:132).

Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 15 Wara Pantoloan . Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 23 orang siswa, terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014.

Rencana Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini direncanakan minimal dua siklus dimana setiap siklus memiliki tahapan sebagai berikut; 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal dan tes akhir Data tersebut kemudian diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sumber: KKM SD Inpres 15 wara pantoloan).

$$1. \text{ Daya serap individu (DSI)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor maksimum soal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu > 65%.

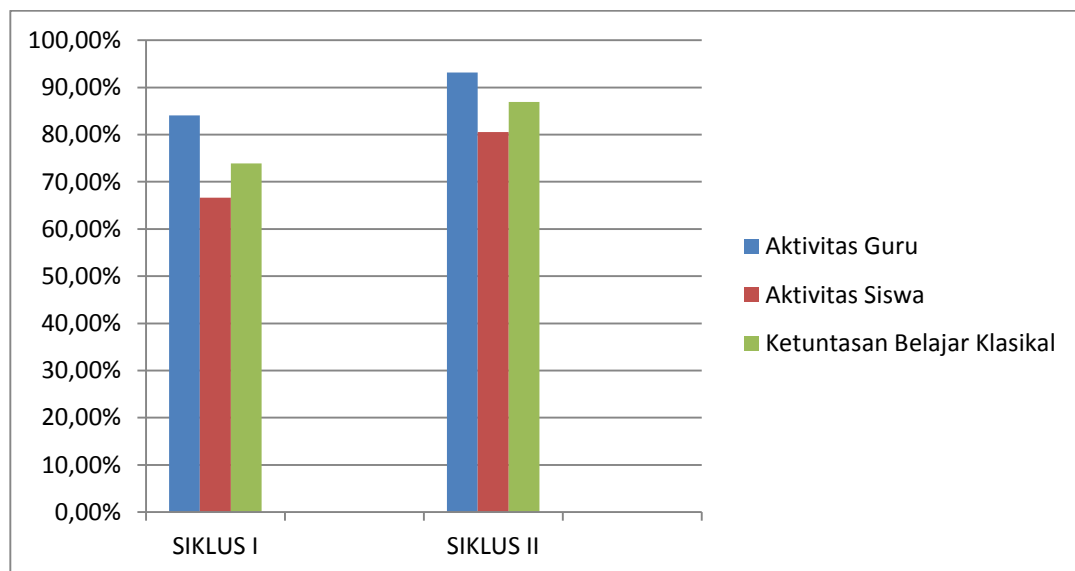
$$2. \text{ Daya serap klasikal (DSK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar secara klasikal jika > 80% siswa yang telah tuntas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi aktivitas guru siklus I menunjukkan skor presentase 84,09% dengan kriteria baik dan aktivitas siswa 66,66% dengan kriteria kurang. Pada siklus II hasil skor presentase aktivitas guru meningkat 93,18% dengan kriteria sangat baik dan aktivitas siswa 80,55% dengan kriteria baik. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Dari hasil analisis tes akhir tindakan siklus I, diperoleh 17 orang siswa tuntas dari 23 jumlah siswa dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 73,91% dan daya serap klasikal adalah 67,39%. Hasil tersebut bila dibandingkan dengan nilai rata-

rata sebelum tindakan yaitu sebesar 58,74%, terdapat peningkatan setelah menerapkan pembelajaran dengan pemfaatan media peta, meskipun ketuntasan klasikal belum mencapai 80% sehingga peneliti perlu melanjutkan ke siklus II. Sementara hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik daripada hasil yang diperoleh pada siklus I. Dari analisis hasil belajar siklus II, diketahui bahwa semua siswa tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 86,95% dan daya serap klasikal mencapai 82,60%. Hal ini menunjukkan pencapaian tujuan pembelajaran dan hasil belajar sudah memenuhi indikator kinerja yang ditentukan. Berikut ini adalah grafik peningkatan presentase aktivitas guru dan siswa serta ketuntasan belajar klasikal hasil analisis tes hasil belajar dari siklus I ke siklus II.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Aktivitas guru dan siswa serta ketuntasan belajar siklus I dan siklus II

Berdasarkan grafik dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian memperoleh gambaran bahwa pembelajaran kooperatif berbantuan media gambar merupakan salah satu alternatif dalam upaya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam belajar IPS di kelas. Siswa mendapatkan peluang besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, baik dari segi akademi maupun dari segi keterampilan. Hal ini berarti bahwa melalui

penggunaan media peta dalam pembelajaran, maka masalah kesulitan belajar juga dapat di atasi.

Pembelajaran merupakan bagian dari proses komunikasi, karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi. Hal ini berpengaruh terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil analisis aktivitas guru dan siswa yang diperoleh, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan aktivitas siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kerja. Siswa merasa senang dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran., memudahkan siswa memahami pelajaran yang dipelajari, serta meningkatkan sikap positif terhadap belajar dan pengalaman belajar. Berdasarkan uraian di atas, dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif berbantuan media gambar dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan memahami pelajaran siswa.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

1. Hasil Pra tindakan; ketuntasan klasikal mencapai 50% dan daya serap klasikal 58,48%.
2. Hasil tindakan siklus I; ketuntasan klasikal mencapai 73,91% dan daya serap klasikal mencapai 67,39%
3. Hasil tindakan siklus II; ketuntasan klasikal mencapai 86,95%% dan daya serap klasikal mencapai 82,60%

Berdasarkan hasil di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dari hasil analisis data pada penelitian ini diperoleh bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari hasil rata-rata sebelum penelitian, serta aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yang cenderung meningkat pula.

Saran

1. Dalam pembelajaran IPS disekolah dasar kelas IV, siswa diharapkan lebih aktif dalam utamanya memahami konsep yang dipelajari.

2. Agar guru hendak lebih aktif memberi dan menemukan ide-ide baru dalam penggunaan media, sehingga siswa mudah memahami konsep.
3. Agar kepala sekolah menyediakan media pembelajaran dalam upaya peningkatan pemahaman siswa pada konsep materi pelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto (2013) *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Kencana Prenada Media Group Jakarta
- Aunurrahman. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.
- Azhar Arsyad. (2011) *Media Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Dahlia Syuaib. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Eric Jensen. (2010) *Guru Super & Super Teaching*. PT Indeks Jakarta